

## Penerapan Pendekatan Pembelajaran Mendalam pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Al- Amin Surabaya

Firna Dwi Auliyah<sup>1\*</sup>, Budi Santosa<sup>2</sup>, Listyaningsih<sup>3</sup>, Rianda Usmi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur.

E-mail: [firnaadwi119@gmail.com](mailto:firnaadwi119@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6934>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 05 Jun 2026

Revised: 11 Jun 2026

Accepted: 17 Jun 2026

#### Kata Kunci:

Pembelajaran Mendalam, Pendidikan Pancasila, Konstruktivisme, Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning.

#### Keywords:

Deep Learning, Pancasila Education, Constructivism, Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Al-Amin Surabaya serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Pembelajaran Mendalam telah diterapkan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Guru menyusun modul ajar yang berpusat pada peserta didik, sedangkan pelaksanaan pembelajaran mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi, kerja kelompok, presentasi, pemecahan masalah, dan refleksi. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai bentuk penilaian. Faktor pendukung meliputi kesiapan guru, metode dan media pembelajaran yang variatif, fasilitas sekolah yang memadai, serta dukungan sekolah. Adapun faktor penghambat meliputi karakter peserta didik yang beragam, keterbatasan waktu pembelajaran, suasana kelas yang kurang kondusif, serta penyusunan modul ajar yang lebih rinci.

*This study aims to describe the implementation of the Deep Learning approach in the Pancasila Education subject at SMP Al-Amin Surabaya and to identify its supporting and hindering factors. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the Deep Learning approach has been implemented through the planning, implementation, and evaluation stages of learning by integrating the principles of mindful learning, meaningful learning, and joyful learning. Teachers prepare learning modules centered on students, while the implementation of learning encourages active student involvement through discussion, group work, presentations, problem solving, and reflection. Evaluation is carried out continuously through various forms of assessment. Supporting factors include teacher readiness, varied learning methods and media, adequate school facilities, and school support. Hindering factors include diverse student characteristics, limited learning time, an uncondusive classroom atmosphere, and the need for more detailed learning module preparation.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Firna Dwi Auliyah, et al. (2026), Penerapan Pendekatan Pembelajaran Mendalam pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Al- Amin Surabaya, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6934>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Pada abad ke-21, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga dituntut mampu mengembangkan keterampilan

berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang dikenal sebagai kompetensi 4C (Hasibuan et al., 2025). Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat menuntut adanya transformasi dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi (Barus et al., 2023). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan fleksibilitas belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini (Santosa et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran tidak lagi cukup berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan perlu mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman secara mendalam, reflektif, dan kontekstual. Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mulai memperkenalkan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) sebagai bagian dari transformasi pendidikan nasional. Dalam Siaran Pers Kemendikdasmen Nomor 74/Sipers/A6/II/2025, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti menegaskan bahwa Pembelajaran Mendalam tidak hanya berorientasi pada penghafalan materi atau penyelesaian soal ujian, tetapi juga menekankan pemahaman konsep secara menyeluruh, kemampuan menghubungkan berbagai bidang ilmu, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Mu'ti et al., 2025). Pendekatan ini dikembangkan melalui tiga prinsip utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik (Putria et al., 2025).

Penguatan penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam juga ditegaskan melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 yang menempatkan pendekatan ini sebagai arah pembelajaran dalam kurikulum nasional. Pembelajaran Mendalam dirancang untuk mengembangkan delapan dimensi profil lulusan, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Mu'ti et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan ini dinilai relevan untuk diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena memiliki tujuan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, kesadaran kebangsaan, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Dwi & Hasanah, 2024). Pendekatan Pembelajaran Mendalam memiliki tiga prinsip utama dalam mendesain proses pembelajaran yang menekankan pada pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menggembirakan (*joyful learning*). Pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*) menuntut peserta didik untuk memahami tujuan belajar, mampu meregulasi proses belajarnya, serta menunjukkan motivasi intrinsik dalam mengembangkan strategi berpikir yang reflektif (Mu'ti et al., 2025). Sementara itu, pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) terjadi ketika peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya sehingga konsep yang dipelajari memiliki relevansi kontekstual dengan kehidupan nyata (Blown, 2024). Pembelajaran menggembirakan (*joyful learning*) menekankan penciptaan suasana belajar yang positif, menantang, dan interaktif sehingga peserta didik terhubung secara emosional dengan proses belajarnya dan terdorong untuk menunjukkan kreativitas, rasa ingin tahu, serta motivasi belajar yang tinggi (Putria et al., 2025). Ketiga prinsip ini diwujudkan melalui proses olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga sebagaimana diajarkan Ki Hajar Dewantara, yang menempatkan pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia secara utuh (Mu'ti et al., 2025).

Pendekatan Pembelajaran Mendalam juga difokuskan pada pencapaian delapan dimensi Profil Lulusan yaitu (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) komunikasi. Dimensi profil lulusan merupakan kompetensi utuh yang wajib dimiliki setiap peserta didik setelah menyelesaikan proses pendidikan sebagai bentuk pemenuhan tujuan pendidikan nasional sekaligus respon terhadap tuntutan keterampilan abad ke-21 (Mu'ti et al., 2025). Pendekatan Pembelajaran Mendalam juga dibangun melalui proses pengalaman belajar yang diciptakan melalui tiga tahapan inti, yakni memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Pengalaman belajar dalam Pembelajaran Mendalam dirancang tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui keterlibatan peserta didik dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual, aktif, dan bermakna. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan Pembelajaran Mendalam memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Penelitian Adnyana (2024) menemukan bahwa penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik secara lebih optimal. Penelitian Mulyanto et al., (2025) menunjukkan bahwa

pendekatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sementara itu, penelitian Putri et al., (2024) menjelaskan bahwa *Deep Learning* berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian mengenai penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), masih terbatas.

Menanggapi arah kebijakan transformasi pendidikan nasional, pendekatan Pembelajaran Mendalam kini mulai diterapkan di berbagai jenjang satuan pendidikan, termasuk di tingkat sekolah menengah pertama. Untuk memahami dinamika penerapannya secara lebih nyata, diperlukan lokasi penelitian yang telah menerapkan pendekatan ini dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan lokasi di SMP AL-Amin Surabaya menjadi relevan dikaji, mengingat sekolah ini telah memulai penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam dan menunjukkan perubahan nyata selama aktivitas belajar mengajar, baik dari sisi guru maupun keterlibatan aktif peserta didik. Sekolah ini juga telah berpartisipasi dalam pelatihan Pembelajaran Mendalam yang diselenggarakan oleh Balai Besar Guru dan Tenaga Kependidikan (BBGTK) sebagai bentuk kesiapan dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan terbaru. Dimana pelatihan tersebut penting karena dapat meningkatkan pemahaman konseptual guru serta membantu guru merancang pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif sesuai karakteristik Pembelajaran Mendalam (Sari et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi awal dan dokumentasi, menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesiapan dalam menerapkan pendekatan Pembelajaran Mendalam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Al-Amin Surabaya serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai bahan evaluasi dan pengembangan praktik pembelajaran di sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Al-Amin Surabaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran berdasarkan pengalaman serta perspektif subjek penelitian. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Melalui desain deskriptif, penelitian ini berupaya memberikan gambaran secara sistematis mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam. Penelitian dilaksanakan di SMP Al-Amin Surabaya, Jawa Timur, pada bulan November hingga Maret 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mulai menerapkan pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas guru Pendidikan Pancasila serta peserta didik kelas VII dan VIII yang terlibat dalam pembelajaran berbasis Pembelajaran Mendalam. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai penerapan Pembelajaran Mendalam beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis modul ajar, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Al-Amin Surabaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan bahwa penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada setiap tahapan tersebut, guru berupaya mengintegrasikan prinsip pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), dan pembelajaran menggembirakan (*joyful learning*) sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan pemahaman, keterampilan, dan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi penerapan pendekatan ini selama pembelajaran. Adapun hasil penelitian mengenai penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Al-Amin Surabaya akan diuraikan dalam penjelasan berikut ini.

### **Penerapan Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Perencanaan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian, tahap perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Al-Amin Surabaya telah disusun dengan mengacu pada pendekatan Pembelajaran Mendalam. Dimana sebelum melaksanakan pembelajaran, guru mengikuti pelatihan Pembelajaran Mendalam. Berdasarkan hasil wawancara, guru Pendidikan Pancasila menyatakan bahwa pelatihan Pembelajaran Mendalam memberikan pemahaman mengenai penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan tersebut. Dimana guru menyusun modul ajar secara sistematis yang mencakup tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, media, serta asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Sebelum menyusun pembelajaran, guru terlebih dahulu mengidentifikasi kesiapan dan kebutuhan belajar peserta didik sehingga kegiatan yang dirancang dapat mendorong keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran. Temuan dokumentasi menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga diarahkan agar peserta didik mampu memahami, menjelaskan, dan menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru telah merancang berbagai aktivitas pembelajaran seperti pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi yang bertujuan untuk membangun pemahaman peserta didik secara lebih mendalam. Hasil dokumentasi modul ajar juga menunjukkan bahwa guru telah merencanakan penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, seperti video pembelajaran, presentasi, diskusi, dan aktivitas kolaboratif. Perencanaan tersebut mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* sehingga pembelajaran dirancang tidak hanya untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendekatan Pembelajaran Mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Al-Amin Surabaya berlangsung secara sistematis dan berpusat pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan modul ajar yang telah disusun sebelumnya dan mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada setiap tahapan pembelajaran, guru mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu memahami makna pembelajaran dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada tahap pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan salam, doa, presensi, serta pengondisian kelas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Setelah itu, guru memberikan apersepsi melalui pertanyaan pemantik dan stimulus berupa gambar maupun video yang relevan dengan materi pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun kesiapan belajar peserta didik sebelum memasuki materi inti. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan:

“Jadi sebelum masuk ke materi itu anak-anak kita kasih pertanyaan pemantik terkait materi yang akan dipelajari, ngoten mbak. Kadang juga saya tampilkan gambar atau video singkat yang relevan dengan materi hari itu.” (Wawancara pada 5 Februari 2026)

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa apersepsi dirancang untuk membangun rasa ingin tahu dan kesiapan berpikir peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat fokus memperhatikan tayangan video yang diberikan guru. Setelah video selesai diputar, peserta didik

diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan pemantik dan menyampaikan pendapat berdasarkan informasi yang diperoleh. Kegiatan ini membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan awal dengan materi yang akan dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pada kegiatan inti, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun pemahaman melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak didominasi oleh penjelasan guru, melainkan lebih banyak melibatkan peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok, analisis kasus, presentasi, tanya jawab, serta penyelesaian tugas proyek. Peserta didik terlihat aktif bertukar pendapat, bekerja sama menyelesaikan tugas, dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan tidak hanya berperan sebagai penerima informasi. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan peserta didik yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan beragam aktivitas sehingga tidak membosankan. Dalam wawancaranya ia menyatakan:

“....Aktivitasnya tuh macem-macem gitu kadang diselingi game terus diskusi, kadang juga bikin tugas proyek, jadi ga cuma dengerin penjelasan materi doang.” (Wawancara Deshi Putri Nur, pada 5 Februari 2026)

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang diterapkan bersifat variatif dan tidak monoton, sehingga mampu meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain mendorong keterlibatan aktif peserta didik, guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, guru sering menghadirkan contoh kasus, fenomena sosial, maupun peristiwa yang dekat dengan lingkungan peserta didik. Peserta didik kemudian diminta untuk memberikan tanggapan, berbagi pengalaman, serta menghubungkan materi yang dipelajari dengan kondisi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan realitas yang mereka alami.

Selama proses pembelajaran, guru juga menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang bervariasi, seperti video pembelajaran, presentasi PowerPoint, kuis interaktif, permainan edukatif, dan tugas berbasis proyek. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media tersebut mampu meningkatkan perhatian dan antusiasme peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat ketika pembelajaran didukung oleh media yang menarik dan interaktif. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana pembelajaran berlangsung secara komunikatif dan menyenangkan. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat. Guru juga memberikan apresiasi terhadap setiap partisipasi peserta didik sehingga mereka merasa lebih percaya diri untuk terlibat dalam pembelajaran. Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, pelaksanaan pendekatan Pembelajaran Mendalam di SMP Al-Amin Surabaya menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, penggunaan metode dan media yang bervariasi, serta keterkaitan materi dengan kehidupan nyata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* telah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik.

### ***Evaluasi Pembelajaran***

Berdasarkan hasil temuan penelitian, evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Al-Amin Surabaya tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melakukan penilaian terhadap keaktifan peserta didik dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, kerja sama kelompok, serta hasil tugas yang dikerjakan. Selain itu, pada akhir pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari sebagai bentuk evaluasi terhadap tingkat pemahaman mereka. Temuan tersebut didukung oleh hasil dokumentasi modul ajar yang menunjukkan bahwa guru telah merancang berbagai bentuk asesmen, seperti tes tertulis, penugasan proyek, presentasi kelompok, penilaian sikap, dan refleksi pembelajaran. Bentuk penilaian yang beragam tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru Pendidikan Pancasila yang menyatakan:

“..... Saya lihat dulu mbak tujuan pembelajarannya gimana. Kalau tujuannya supaya siswa mampu menganalisis, berarti ya bentuk penilainnya ya harus mengarah ke analisis, seperti soal uraian atau

studi kasus ngoten. Terus kalo misal tujuannya untuk siswa bekerja sama, berarti ya saya gunakan penilaian tugas berupa proyek atau presentasi kelompok ngoten....” (Wawancara pada 23 Januari 2026).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya menilai hasil akhir belajar peserta didik, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu tahap evaluasi ini juga menjadi dasar bagi guru untuk meninjau kembali proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan pengembangan strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Oleh karena itu, tahap evaluasi dalam pendekatan Pembelajaran Mendalam menunjukkan bahwa evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dimana evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi guru serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta didik.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan Pembelajaran Mendalam**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Al-Amin Surabaya didukung oleh kesiapan guru, dukungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta antusiasme peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Guru telah memahami konsep Pembelajaran Mendalam melalui pelatihan yang diikuti, sementara sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, peserta didik terlihat aktif dan antusias dalam berbagai kegiatan seperti diskusi, presentasi, dan penggunaan media pembelajaran yang variatif. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Karakteristik peserta didik yang beragam menyebabkan tidak semua peserta didik memiliki tingkat keaktifan dan kemampuan yang sama dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran sering menjadi kendala karena pendekatan Pembelajaran Mendalam membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan diskusi, presentasi, dan refleksi. Hambatan lainnya adalah suasana kelas yang terkadang kurang kondusif sehingga guru perlu melakukan pengelolaan kelas secara lebih intensif. Pada tahap perencanaan, penyusunan modul ajar juga membutuhkan waktu dan persiapan yang lebih rinci karena guru harus merancang kegiatan pembelajaran, media, asesmen, serta mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran. Dengan demikian, meskipun penerapan Pembelajaran Mendalam telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar pelaksanaannya dapat berlangsung lebih optimal.

### **Pembahasan**

Penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Al-Amin Surabaya telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, media, serta asesmen yang terintegrasi dengan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung secara aktif dan berpusat pada peserta didik melalui kegiatan diskusi, presentasi, pemecahan masalah, refleksi, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dimana guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Pelaksanaan pembelajaran tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Pergeseran ini menjadi salah satu karakteristik utama pendekatan Pembelajaran Mendalam karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat secara langsung dalam proses menemukan, mengolah, dan memahami pengetahuan. Keterlibatan aktif tersebut terlihat ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi dengan teman kelompok, mempresentasikan hasil kerja, serta memberikan tanggapan terhadap berbagai permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Melalui berbagai aktivitas tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendalam karena mereka tidak sekadar mengetahui konsep Pendidikan

Pancasila, tetapi juga memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman secara mandiri berdasarkan pengalaman belajar yang mereka peroleh selama pembelajaran berlangsung. Penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar. Ketika peserta didik berdiskusi, mengamati fenomena sosial, menyampaikan pendapat, dan memecahkan masalah, mereka sebenarnya sedang melakukan proses konstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran tidak lagi berfokus pada proses menghafal informasi, melainkan pada proses memahami dan membangun makna terhadap informasi yang dipelajari. Selain itu, penerapan Pembelajaran Mendalam juga menunjukkan kesesuaian dengan teori konstruktivisme Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Aktivitas diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar gagasan dan membangun pemahaman bersama. Dalam proses tersebut, guru memberikan arahan dan pendampingan ketika peserta didik mengalami kesulitan sehingga mereka mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Bentuk pendampingan tersebut mencerminkan konsep scaffolding yang dikemukakan oleh Vygotsky.

Penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila juga menunjukkan adanya implementasi prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Prinsip *mindful learning* terlihat ketika peserta didik memahami tujuan pembelajaran, fokus pada aktivitas belajar, serta mampu merefleksikan pemahaman yang diperoleh. Prinsip *meaningful learning* tampak melalui upaya guru menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Dimana hal ini sesuai dengan teori Meaningful Learning David Ausubel yang menekankan bahwa pembelajaran akan menjadi bermakna apabila peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Sementara itu, prinsip *joyful learning* terlihat dari suasana pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan melalui penggunaan video pembelajaran, kuis, permainan edukatif, serta berbagai aktivitas kolaboratif yang membuat peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdullah dan Santosa (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis game digital dapat meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan Pembelajaran Mendalam tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman materi, tetapi juga mendorong keterlibatan peserta didik secara kognitif, sosial, dan emosional. Peserta didik menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, lebih aktif dalam diskusi, serta lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam penelitian ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai, kesiapan dan kompetensi guru, serta dukungan dari pihak sekolah. Ketersediaan LCD proyektor, akses internet, ruang kelas yang nyaman, serta berbagai media pembelajaran membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Selain itu, guru telah mengikuti pelatihan Pembelajaran Mendalam yang memberikan pemahaman mengenai penyusunan modul ajar, strategi pembelajaran, serta bentuk asesmen yang sesuai dengan karakteristik pendekatan tersebut. Dukungan sekolah melalui penyediaan fasilitas dan kesempatan mengikuti pelatihan juga turut membantu optimalisasi pelaksanaan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya lingkungan belajar dalam mendukung proses pembelajaran. Lingkungan sekolah yang mendukung memungkinkan guru menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gandra dan Wahyudi (2026) yang menyatakan bahwa fasilitas pembelajaran, kompetensi guru, dan dukungan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran inovatif.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam penerapan Pembelajaran Mendalam, yaitu karakteristik peserta didik yang beragam, keterbatasan waktu pembelajaran, suasana kelas yang terkadang kurang kondusif, serta penyusunan modul ajar yang membutuhkan persiapan lebih rinci. Sebagian peserta didik masih memerlukan pendampingan untuk berani berpendapat dan aktif dalam diskusi. Temuan tersebut sejalan dengan konsep scaffolding dari Vygotsky yang menjelaskan bahwa peserta didik memerlukan bantuan dan bimbingan secara bertahap

untuk mencapai kemampuan belajar yang optimal. Perbedaan karakteristik peserta didik menyebabkan guru perlu memberikan pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi, presentasi, dan refleksi membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang sehingga sering kali alokasi waktu pembelajaran terasa kurang. Dimana hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tamrin et al. (2021) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran aktif sering menghadapi kendala berupa kesiapan peserta didik yang beragam, keterbatasan waktu. Faktor penghambat lainnya yakni, guru juga menghadapi tantangan dalam menjaga kondisi kelas tetap kondusif selama kegiatan pembelajaran berlangsung serta memerlukan waktu lebih banyak dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis Pembelajaran Mendalam.

### SIMPULAN

Penerapan Pendekatan Pembelajaran Mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Al-Amin Surabaya telah terlaksana melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan tersebut ditunjukkan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik, pemahaman yang mendalam, serta kemampuan peserta didik dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pada setiap proses pembelajaran guru mengintegrasikan prinsip pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan pembelajaran menggembirakan (*joyful learning*). Penerapan pendekatan tersebut telah disusun dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik Pendekatan Pembelajaran Mendalam. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Al-Amin Surabaya juga didukung oleh beberapa faktor, antara lain pelatihan yang telah diikuti guru terkait Pembelajaran Mendalam, ketersediaan media pembelajaran yang mendukung, serta antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan berupa kebutuhan waktu yang lebih banyak dalam menyusun perangkat pembelajaran dan merancang aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik Pendekatan Pembelajaran Mendalam.

### REFERENSI

- Abdullah, W., & Santosa, B. (2025). Pemanfaatan Game Digital dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan Dan Keagamaan*, 715–722.
- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Retorika Vol. 5 No. 1 Juni 2024*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v5i2.5304>
- Barus, C. S. A., Latupeirissa, A. N., & Helmi, D. (2023). Implementasi Konsep Pembelajaran Dan Karakteristik Peserta Didik Abad 21. *Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara (JMMN)*, 2(3), 183–190. <https://doi.org/10.58374/jmmn.v2i3.187>
- Blown, T. G. K. B. E. J. (2024). *Ausubel 's meaningful learning re-visited*. *April 2023*, 4579–4598.
- Creswell, J. W. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Writing Center Talk over Time: A Mixed-Method Study*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237>
- Dwi, S., & Hasanah, U. (2024). Pendidikan Pancasila dalam Era Kurikulum Merdeka: Strategi Penguatan Identitas Kebangsaan. *The Elementary Journal*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.56404/tej.v2i2.69>
- Gaindra, I., & Wahyudi, D. A. (2024). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 9(2), 45–54. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Hasibuan, A. S., Masril, D. P., Hsb, S. W., & Gusmaneli. (2025). Pendidikan Menuju Abad 21 Menyediakan Generasi Cerdas dan Adaktif. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesian*, 1(5), 29–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.17788918>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. *Thousand Oaks: Sage Publication*.
- Mu'ti, A., Suharti, Toni Toharudin, & Didik Suhardi. (2025). NASKAH AKADEMIK PEMBELAJARAN MENDALAM - Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua. In *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.52431/murobbi.v3i1.172>

- Mulyanto, A., Supriatna, N., Erawati, E. R., Heryati, T., & Mulyanah, U. (2025). Peningkatan Kualitas Belajar Melalui Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Deep Learning di SMPN 3 Margahayu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(3), 7–16. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i3.1653>
- Putria, R., Syahnam, A. S., Kurnia, H., Sarid, M. I., & Putrie, M. F. J. L. (2025). Penerapan Deep Learning dalam Pendidikan. *Blog.Kejarcita*, 2022, 19–34. <https://blog.kejarcita.id/penerapan-deep-learning-dalam-pendidikan/amp/>
- Santosa, B., Abdullah, W., & Mulabbiyah. (2025). Desain Pembelajaran Microlearning Pada Kurikulum Merdeka Berbasis Teknologi Digital. *Prosiding Seminar Nasional Sains, Teknologi, Ekonomi, Pendidikan Dan Keagamaan (SAINSTEKNOPAK)*, 9, 685–692.
- Sari, B. I., Habibah, S. M., Harmanto, Listyaningsih, Usmi, R., & Santosa, B. (2025). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru Rumpun Mata Pelajaran Sosial Humaniora Dalam Merancang Dan Menggunakan Pendekatan Deep Learning Di Lab School Unesa. *Jurnal Medika ...*, 4(4), 1531–1537. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/31yjs15>